

Pendampingan Penyusunan Delapan Standar Pendidikan Anak Usia Dini Di Gugus Golewa

Efrida Ita^{1*}, Melania Restintuta Ngonu²

¹STKIP Citra Bakti, Ngada

²PAUD Terpadu Citra Bakti, Ngada

Email: evoletelvo@gmail.com^{1*}

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mendampingi para kepala sekolah untuk memberikan pemahaman dan bimbingan terkait tiga aspek utama, yaitu: (1) delapan standar nasional pendidikan yang menjadi dasar penyusunan instrumen akreditasi, (2) pemahaman terhadap setiap butir instrumen pada masing-masing standar akreditasi PAUD, dan (3) penyiapan dokumen pendukung yang diperlukan dalam proses pengajuan akreditasi. Untuk mencapai tujuan tersebut, kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) pembekalan pemahaman mengenai delapan standar nasional pendidikan, (2) pendalaman terhadap butir-butir instrumen akreditasi melalui metode ceramah dan diskusi, serta (3) pendampingan langsung kepada lembaga dalam menyiapkan dokumen pendukung sesuai dengan kondisi nyata lembaga. Kegiatan pendampingan ini dilaksanakan di TKK Nazaret Were di Kecamatan Golewa. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman para kepala sekolah terhadap delapan standar nasional pendidikan serta kemampuan dalam mengidentifikasi, mengisi, dan menyiapkan dokumen pendukung akreditasi dengan lebih baik. Dengan demikian, pendampingan ini berkontribusi terhadap peningkatan kesiapan lembaga PAUD dalam mengikuti proses akreditasi secara mandiri dan berkelanjutan.

Keywords: Akreditasi PAUD, Delapan standar nasional pendidikan, Dokumen pendukung, Pendampingan

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran krusial dalam membangun fondasi perkembangan anak agar anak dapat berkembang secara optimal. Sejalan dengan Ita (2018) menyatakan bahwa PAUD sebagai pendidikan yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, memiliki kelompok sasaran anak usia 0-6 tahun yang sering disebut sebagai masa emas perkembangan. Di samping itu, pada usia ini anak-anak masih sangat rentan yang apabila penanganannya tidak tepat justru dapat merugikan anak itu sendiri.

Penyelenggaraan PAUD harus memerhatikan dan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak. Selanjutnya, Asropah, dkk (2015), pendidikan anak usia dini yang berkualitas akan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak, masa ini adalah waktu yang tepat untuk memberikan pendidikan karakter dan nilai moral bagi anak usia dini. Lingkungan belajar anak menjadi salah satu aspek utama yang harus diperhatikan oleh pendidik pada proses pembelajaran.

Lembaga PAUD terdiri dari berbagai jenis dan jenjang usia diantaranya ialah Tempat Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (Kober), Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), dan jenis layanan lainnya. Pengelolaan lembaga PAUD ini tentu mengacu pada standar pendidikan nasional. Namun, implementasi standar pendidikan di beberapa PAUD di Gugus Golewa, masih menghadapi berbagai kendala. Berdasarkan hasil wawancara dengan

beberapa kepala sekolah diketahui bahwa beberapa satuan PAUD di wilayah tersebut belum sepenuhnya memahami dan menerapkan 8 Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagaimana diatur dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014. Selain itu, banyak tenaga pendidik dan pengelola PAUD di Gugus Golewa yang mengalami kendala dalam menyusun dokumen standar, seperti standar isi, standar proses, dan standar penilaian. Pemenuhan standar nasional pendidikan ini pun dapat berpengaruh terhadap status akreditasi (Fatonah & Kurniawan, 2023).

Seiring dengan kebijakan pemerintah dalam meningkatkan kualitas PAUD, diperlukan langkah konkrit dalam mendukung satuan pendidikan agar dapat menyusun dan mengimplementasikan delapan Standar PAUD secara efektif. Kedelapan standar PAUD antara lain standar STPPA standar isi, standar proses, standar penilaian, standar tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan dan standar pembiayaan. Setiap standar ini dirancang untuk memastikan bahwa setiap anak yang mengikuti PAUD mendapatkan layanan pendidikan yang bermutu dan merata. Misalnya, standar tenaga pendidik memastikan bahwa pendidik PAUD memiliki kapasitas dapat mewujudkan PAUD berkualitas (Misnawati, 2024). Capaian standar nasional pendidikan ini sebagai prediktor sekolah atau satuan pendidikan (Raharjo et al., 2018). Oleh karena itu, program pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pendampingan bagi tenaga pendidik dan pengelola PAUD di Gugus Golewa guna meningkatkan pemahaman dan kapasitas mereka dalam menyusun standar yang sesuai dengan kebijakan pendidikan nasional.

Beberapa permasalahan utama yang dihadapi oleh PAUD di Gugus Golewa antara lain 1) kurangnya pemahaman tenaga pendidik tentang 8 Standar Nasional PAUD, 2) minimnya akses terhadap bimbingan teknis dan pelatihan. Berkaitan dengan permasalahan-permasalahan tersebut, maka dilakukan kegiatan pendampingan bagi para kepala sekolah di gugus Golewa.

METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian ini melalui beberapa tahap yang diawali dengan komunikasi awal bersama para mitra untuk mengidentifikasi dan mengetahui permasalahan yang ditemui. Setelah memperoleh data awal dari mitra, disusun solusi yang dapat menjawab permasalahan tersebut. Dari permasalahan yang ada, maka perlu dilaksanakan pendampingan bagi para kepala sekolah pada penyusunan 8 standar PAUD di gugus Golewa.

Metode pelaksanaan pengabdian ini antara lain ceramah dan tanya jawab dan diikuti dengan praktik. Sasaran kegiatan pengabdian ini adalah 18 kepala PAUD di gugus Golewa. Berdasarkan permasalahan yang dialami oleh para kepala sekolah, maka diambil langkah-langkah sebagai berikut.

1. Membagikan instrumen angket penyusunan 8 standar nasional PAUD kepada para kepala sekolah untuk diisi sesuai dengan kondisi sekolah agar dapat diketahui permasalahan-permasalahan yang lebih eksplisit yang ditemui.

2. Memberikan materi mengenai delapan standar nasional yang dijadikan dasar instrumen akreditasi.
3. Memberikan pemahaman pada tiap-tiap butir instrumen pada tiap-tiap standar akreditasi
4. Memberikan pendampingan pada lembaga untuk menyiapkan dokumen pendukung.

Mekanisme kerja selama pelaksanaan pendampingan ini adalah: *pertama*, memberikan penjelasan mengenai delapan standar nasional pendidikan yang juga menjadi standar dalam penilaian akreditasi. Kemudian tahapan yang *kedua* ialah memberikan penjelasan dan pemahaman pada tiap-tiap butir instrumen pada masing-masing standar. Pada tahap ini dilakukan tanya jawab agar para kepala sekolah memahami butir perbutir yang perlu dijawab untuk mengisi evaluasi diri. Selanjutnya pada tahapan ketiga adalah pendampingan kepada sekolah untuk menyiapkan bukti dokumen yang diperlukan sesuai dengan apa yang dimiliki oleh lembaga seperti yang telah dicantumkan dalam instrumen evaluasi diri. Pada tahapan terakhir ini kepala sekolah mendapatkan penjelasan tentang cara melengkapi dokumen. Selain itu, terdapat hal-hal yang kurang tepat ataupun kurang lengkap dilakukan koreksi bersama agar kelengkapan dokumen sesuai dengan standar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilakukan bagi kepala PAUD di gugus Golewa sejumlah 18 orang. Tempat pelaksanaan dilakukan di TKN Nazareth Were untuk pertemuan pertama dan dilanjutkan pertemuan berikutnya bergantian dilakukan di sekolah lain untuk mengecek pemahaman sekolah dalam menyusun 8 standar PAUD. Beberapa tahapan kegiatan yang dijalankan meliputi pemberian materi tentang delapan Standar Nasional sebagai instrumen akreditasi, materi butir-butir instrumen akreditasi, dan penyiapan dokumen pendukung.

Kegiatan pembekalan mengenai delapan Standar Nasional Pendidikan, yang menjadi dasar penyusunan instrumen akreditasi, dilaksanakan melalui metode ceramah. Dalam kegiatan ini, para kepala sekolah dari setiap lembaga mendapatkan penjelasan secara berurutan mulai dari standar pertama hingga standar kedelapan. Penyampaian materi didukung dengan penggunaan LCD projector, sehingga peserta dapat lebih mudah mengikuti penjelasan secara visual dan memahami setiap butir standar yang tercantum dalam instrumen akreditasi PAUD



Gambar 1. Penjelasan delapan standar PAUD bagi para kepala sekolah

Selama kegiatan berlangsung, para kepala sekolah juga diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan terkait hal-hal yang belum mereka pahami. Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa sebagian besar kepala sekolah masih mengalami kesulitan dalam memahami standar pengelolaan dan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA). Oleh karena itu, pada bagian ini diberikan penjelasan tambahan secara berulang dan lebih mendalam agar peserta pendampingan memperoleh pemahaman yang lebih baik dan menyeluruh terhadap standar tersebut.

Dalam pelaksanaan kegiatan pendampingan, dilakukan diskusi interaktif antar kepala sekolah melalui sesi tanya jawab. Dalam proses ini, apabila terdapat kepala sekolah yang belum memahami standar tertentu, kepala sekolah lain yang telah lebih dulu memahaminya turut membantu memberikan penjelasan. Pola interaksi ini menciptakan suasana kolaboratif yang berdampak positif terhadap peningkatan pemahaman peserta terhadap setiap standar akreditasi.

Temuan ini sejalan dengan hasil pengabdian Ismaya dkk. (2021: 1) yang menunjukkan bahwa adanya persamaan persepsi mengenai akreditasi mendorong kesiapan lembaga dalam mengunggah dokumen delapan standar ke sistem SISPENA dan mengajukan proses akreditasi. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Hasan dkk. (2021: 1) bahwa kegiatan pendampingan mampu meningkatkan kesiapan lembaga dalam mengikuti piloting akreditasi satuan pendidikan nonformal, yang ditandai dengan tersusunnya dokumen akreditasi delapan standar serta terpenuhinya isian pada Sistem Informasi Penilaian Akreditasi (SISPENA) BAN PAUD. Dengan demikian, hasil kegiatan ini memperkuat bukti bahwa pendampingan memiliki peran signifikan dalam membantu lembaga dan kepala sekolah memahami delapan standar akreditasi serta meningkatkan kesiapan mereka dalam menghadapi proses akreditasi satuan pendidikan.

Dalam proses pemberian pemahaman terhadap setiap butir instrumen pada delapan standar akreditasi, pendekatan yang digunakan serupa dengan tahap sebelumnya, yaitu melalui metode ceramah. Para kepala sekolah diberikan penjelasan mengenai setiap butir instrumen secara sistematis. Namun, pada tahap ini kegiatan lebih menekankan pada interaksi dua arah melalui sesi tanya jawab. Peserta diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan mengenai butir-butir yang belum dipahami, sekaligus mengidentifikasi apakah setiap butir tersebut telah dimiliki oleh lembaga masing-masing. Selain itu, dilakukan pula pendalaman dengan menanyakan praktik yang selama ini diterapkan lembaga terkait butir instrumen tertentu.

Melalui proses tanya jawab dan refleksi terhadap kondisi nyata lembaga masing-masing, para peserta dapat mengisi instrumen akreditasi dengan lebih tepat dan sesuai dengan keadaan sebenarnya. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman terhadap isi instrumen, tetapi juga mendorong lembaga untuk melakukan evaluasi diri secara lebih objektif.

Pada tahap selanjutnya terkait dengan pemberian pemahaman pada tiap-tiap butir instrumen pada tiap-tiap standar akreditasi menggunakan cara yang dilakukan mirip dengan tahapan sebelumnya, yaitu dengan metode ceramah dimana pada kepala sekolah diberikan pemahaman pada tiap butir instrumen. Akan tetapi selain metode ceramah pada tahap ini lebih banyak dilakukan tanya jawab mengenai butir yang belum dipahami, menanyakan pada tiap-tiap lembaga apakah butir-butir tersebut dimiliki oleh lembaga atau tidak, serta mempertanyakan seperti apa yang dilakukan oleh lembaga selama ini terkait butir soal yang ditanyakan. Pertanyaan-pertanyaan ini dimaksudkan untuk mengisi butir instrumen. Dengan demikian lembaga mampu memahami dan mengisi atau memilih jawaban pada tiap-tiap butir instrumen yang sesuai dengan keadaan lembaga sebenarnya.

Pendampingan tidak berhenti pada pemberian penjelasan semata. Para peserta juga diberikan kesempatan untuk memberi beberapa contoh jawaban pada setiap butir instrumen sebagai panduan untuk memperdalam pemahaman mereka. Pemberian contoh ini terbukti membantu lembaga dalam mengidentifikasi dokumen atau kegiatan yang sebenarnya telah dimiliki atau dilakukan, namun sebelumnya tidak disadari sebagai bagian dari komponen yang dimaksud dalam instrumen akreditasi. Sering kali, ketidakpahaman lembaga bukan disebabkan oleh ketiadaan dokumen, melainkan karena ketidaktahuan terhadap istilah atau maksud dari butir instrumen tertentu. Setelah mendapatkan contoh konkret, banyak lembaga menyadari bahwa kegiatan atau bukti dokumentasi yang relevan sebenarnya sudah tersedia dan terlaksana dengan baik. Dengan demikian, penyediaan contoh dan penjelasan kontekstual sangat membantu peserta dalam mengisi setiap butir instrumen secara akurat dan sesuai dengan kondisi riil lembaga, sekaligus meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam proses akreditasi.

Tahapan berikutnya adalah pendampingan lembaga dalam menyiapkan dokumen pendukung akreditasi. Setelah para peserta memahami dan mampu menjawab setiap butir instrumen, kegiatan dilanjutkan dengan penyusunan bukti fisik dan dokumen yang relevan sesuai dengan isian pada instrumen akreditasi.

Setiap lembaga memiliki karakteristik dan kelengkapan dokumen yang berbeda-beda, sehingga proses pendampingan dilakukan secara fleksibel, namun tetap berpedoman pada urutan delapan standar nasional pendidikan. Kegiatan dimulai dari standar 1 hingga standar 8, namun dalam praktiknya, penyusunan dokumen tidak selalu berlangsung secara berurutan.

Hal ini disebabkan karena beberapa dokumen pendukung memiliki keterkaitan lintas standar, misalnya dokumen yang digunakan pada standar pengelolaan (standar 6) juga relevan untuk standar pembiayaan (standar 7) atau standar penilaian (standar 8). Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan bersifat integratif dan saling melengkapi, sehingga lembaga dapat menyiapkan dokumen secara lebih efisien dan sesuai dengan kebutuhan akreditasi.

Pemahaman lembaga terhadap keterkaitan antarstandar membuat proses penyiapan dokumen pendukung dapat berjalan secara lebih kondusif dan terarah. Meskipun para kepala sekolah pada masing-masing lembaga telah memahami jenis dan fungsi dokumen yang perlu

disiapkan. Tahapan ini tetap memerlukan waktu yang cukup panjang. Proses penyusunan dilakukan selama beberapa hari, mengingat setiap lembaga harus menelusuri kembali dokumen yang relevan, melakukan penggandaan, serta menyusun bukti pendukung sesuai dengan butir instrumen akreditasi. Setelah seluruh dokumen terkumpul, dilakukan pengecekan ulang secara menyeluruh untuk memastikan tidak ada berkas yang tertinggal atau keliru.

KESIMPULAN

Pemahaman para kepala sekolah terhadap Delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP) memiliki peran yang sangat penting dalam menjamin keberlangsungan dan kualitas pembelajaran di lembaga PAUD. Urgensi ini semakin meningkat seiring dengan semakin gencarnya pelaksanaan akreditasi PAUD yang dicanangkan oleh BAN PAUD dan PNF, di mana berbagai lembaga berlomba-lomba untuk mengikuti proses asesmen guna memperoleh jaminan mutu Pendidikan

Kegiatan pengabdian ini telah mencakup tiga tahapan utama, yaitu:

1. Pemberian pembekalan mengenai delapan standar nasional yang menjadi dasar instrumen akreditasi;
2. Pemaparan dan pendalaman setiap butir instrumen pada masing-masing standar akreditasi; dan
3. Pendampingan intensif kepada lembaga dalam menyiapkan dokumen pendukung akreditasi.

Respon para kepala sekolah dari berbagai lembaga yang berpartisipasi menunjukkan antusiasme dan pemahaman yang meningkat, khususnya dalam mengidentifikasi dan melengkapi butir-butir instrumen akreditasi PAUD beserta dokumen pendukungnya. Melalui kegiatan ini, setiap lembaga menjadi lebih siap untuk mengajukan akreditasi dan memastikan seluruh komponen mutu pendidikan telah terpenuhi

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih ditujukan bagi para kepala PAUD di gugus Golewa pada proses pendampingan penyusunan 8 standar PAUD melalui kegiatan pengabdian ini, kepala PAUD Terpadu Citra Bakti sebagai mitra pada kegiatan pengabdian ini, kepala dan sekretaris P2M STKIP Citra Bakti yang selalu mendukung rangkaian kegiatan pengabdian ini dan Ketua STKIP Citra Bakti yang tiada lelah memotivasi agar dapat membantu masyarakat menyelesaikan permasalahan yang dialami.

DAFTAR PUSTAKA

- Asropah, A., A. Khasanah, I., & Sulanjari, B. (2015). Pembentukan karakter siswa PAUD melalui tembang dolanan Kelurahan Meteseh, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang. *E-dimas*, 6(1), 83. <https://doi.org/https://doi.org/10.26877/e-dimas.v6i1.787>.
- Ita, E. (2018). Manajemen pembelajaran pendidikan anak usia dini di TK Rutosoro Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada Flores Nusa Tenggara Timur: *Jurnal Dimensi*

Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Vol 6 No 1: Halaman 45-52.

- Fatonah, I, & Kurniawan, A. T. (2023). Sosialisasi dan pendampingan penyusunan dokumen mutu PKPPS Khidmatasunnah berbasis akreditasi. *Journal of community dedication and development*, 3 (2).
- Misnawati. (2024). Penguatan kapasitas pendidik PAUD mewujudkan paud berkualitas secara holistik integratif. *Jurnal pendidikan dan anak usia dini*, 5(3), 01–11.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Raharjo, S. B., Yuliana, I., & Yudha, Y. H. (2018). Capaian standar nasional pendidikan sebagai predictor mutu sekolah. *Jurnal pendidikan dan kebudayaan*, 3(2), 129–140. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v3i2.750>.